

## Pendidikan Agama Kristen yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter dan Mental Penyandang Disabilitas

Ricky Mallisa<sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

<sup>1</sup>[rickymallisa@gmail.com](mailto:rickymallisa@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of research is to examine integrated Christian religious education among the disabled. The disability is for everyone who has a long period of intellectual, and mental disability. Limitations that have been imposed have a bearing on the difficulty of effectively interacting with those around them. Therefore, what happens in the lives of those who have disability is feeling neglected. As though no room in living life is what everyone is entitled to. This is what has become a problem until now. The onset of the problem requires Christianity education is not only present in the form of a formal educations but also in non-formal education. The non-formal education referred to is the family, and community ward Church. Hence the research method to be used is, a descriptive qualitative study method. Descriptive qualitative research is understood to describe a condition of its nature without manipulating the variables. This type of research is exploited with qualitative data and then descriptive. Like analyzing phenomena of phenomena and social circumstances. So based on that the findings that are available in the research are: the integration of Christian religious education is where all parties in either formal education are the family, and community churches capable of building the character and mentality of those with disabilities.*

**Key words:** *Christian Religious Education, Integration, Receptors of disability.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pendidikan agama kristen yang terintegrasi terhadap penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dalam jangka waktu yang lama. Keterbatasan yang dialami memberi dampak terhadap sulitnya berinteraksi secara efektif dengan orang disekitarnya. Terkait itu, maka yang terjadi dalam kehidupan para penyandang disabilitas ialah merasa terabaikan. Seperti tidak diberi ruang dalam menjalani kehidupan seperti hak setiap orang pada umumnya. Hal inilah yang kemudian menjadi masalah hingga saat ini. Timbulnya masalah tersebut mengharuskan pendidikan agama kristen tidak hanya hadir dalam dunia Pendidikan formal, namun juga dalam Pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang dimaksud ialah gereja, lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu metode penelitian yang akan digunakan ialah, metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dipahami sebagai penggambaran suatu kondisi apa adanya tanpa melakukan manipulasi pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini memanfaatkan data kualitatif lalu menguraikan secara deskriptif. Seperti menganalisis suatu kejadian, fenomena, dan keadaan sosial. Maka berdasarkan hal itu, temuan temuan yang ada dalam penelitian adalah: hadirnya Pendidikan agama kristen secara terintegrasi, dimana semua pihak baik dalam Pendidikan formal ataupun non formal yakni: Gereja,

keluarga dan masyarakat mampu membina karakter dan mental para penyandang disabilitas.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, integrasi, penyandang disabilitas.

---

Article History :

Received:

Revised:

Accepted:

---

## 1. Pendahuluan

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, pengetahuan, serta indera tubuh yang menyulitkan di dalam mengeksekusi berbagai hal seperti orang normal secara fisik pada umumnya.<sup>1</sup> Pada awalnya penyebutan istilah bagi seseorang yang mengalami keterbatasan fisik disebut “penyandang cacat”. Lalu kemudian mengalami perubahan dengan menggunakan istilah “penyandang disabilitas” hingga saat ini.<sup>2</sup>

Istilah tersebut telah disepakati melalui sebuah diskusi. Diskusi yang dimaksudkan ialah diskusi Semiloka Terminologi Penyandang Cacat yang dihadiri oleh para pakar linguistik, sosial budaya, hukum, HAM, serta psikologi dan beberapa perwakilan pemerintah seperti departemen sosial, departemen luar negeri, pemerhati penyandang cacat serta departemen tenaga kerja.<sup>3</sup>

Hasil dari pembicaraan tersebut menyetujui untuk mengganti istilah “penyandang cacat” menjadi “penyandang disabilitas”. Dengan beberapa pertimbangan diantaranya: *Pertama*, dari aspek bahasa kata cacat secara denotatif mempunyai arti yang bersifat *stereotype* negatif.<sup>4</sup> *Kedua*, dari sisi *religious* sesungguhnya tidak ada seorang pun yang cacat. Seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 1:31a “Maka Allah melihat segala yang dijadikannya itu, sungguh amat baik.” *Ketiga*, secara empirik istilah penyandang cacat telah menimbulkan pemikiran, sikap serta perlakuan yang salah kepada orang yang disebut sebagai penyandang cacat. Dimana kecacatan pada bagian fisik ataupun psikis dari seseorang, dianggap lebih rendah dan tak berarti dibandingkan orang yang disebut normal. *Keempat*, secara psikososial, memungkinkan adanya jarak sosial, membuat orang terdekat merasa bersalah, bahkan orang yang disebut sebagai penyandang cacat itu sendiri, akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Dini Widianarsih, *Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi: ilmu kesejahteraan sosial* (2019): 134.

<sup>2</sup> Dini Widianarsih, “*Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi.*”

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

Pada tanggal 19-20 Maret 2010, hasil pembicaraan Semiloka Terminologi Penyandang Cacat berhasil menyepakati untuk menggunakan istilah “penyandang disabilitas”. Dengan beberapa alasan berikut: Pertama, istilah penyandang disabilitas mampu mendeskripsikan secara jelas subjek yang dituju. Kedua, tidak memuat makna negatif. Ketiga, istilah tersebut dipahami untuk menghilangkan semua bentuk hambatan sosial, hukum, politik serta budaya. Keempat, meyakini bahwa istilah tersebut mampu memberi dampak positif terhadap paradigma berfikir atau *mindset*. Kelima, kemudahan bagi semua kalangan untuk mengerti istilah tersebut.<sup>6</sup>

Terkait hal itu yang semestinya terjadi ialah para penyandang disabilitas pun harus diberi ruang untuk mendapatkan hak hidupnya. Para penyandang disabilitas yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitar lebih dominan di nilai sebagai individu yang sial dan bahkan dipandang sebagai manusia terkutuk. Pandangan seperti ini terjadi akibat kurangnya pemahaman bagi paradigma masyarakat untuk seharusnya menerima kekurangan fisik penyandang disabilitas, namun perlu dipahami bahwa dalam diri ada potensi yang mampu mereka kembangkan. Pemerintah telah mengesahkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003.<sup>7</sup> Undang-undang tersebut berisi uraian bahwa para penyandang disabilitas perlu mendapatkan Pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang dimaksudkan hendaknya dipandang sebagai keperluan pembelajaran atau *instruction* bukan untuk keperluan Pendidikan atau *education*, tegas Abdurrahman.<sup>8</sup>

Pendidikan agama kristen, adalah suatu sarana yang dapat membentuk suatu individu menjadi yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak serta meningkatkan potensi kerohanian.<sup>9</sup> Pendidikan agama kristen seharusnya memberikan perlindungan yang dapat menjamin berlangsungnya kesamaan hak bagi setiap manusia. Seperti yang tercantum dalam Bab XA UUD RI Tahun 1945, tentang Hak Asasi Manusia. Maka, hal inilah yang semestinya hadir dalam kehidupan para penyandang disabilitas.<sup>10</sup> Kehadiran Pendidikan agama kristen yang dimaksudkan bukan hanya terjadi di suasana sekolah formal, namun juga dalam keluarga dan masyarakat, inilah yang disebut sebagai Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Nasrun Alboneh Karami, “Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Dikotaraia Provinsi Papua,” *Al-Qalam* 20 (2014): 93.

<sup>8</sup> Karami, *Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Dikotaraia Provinsi Papua*.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Calvin Vinset Wenno, Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3,” *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (2020): 142.

<sup>11</sup> Rusdiyanto, Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia,” *Pendidikan Islam* 7 (2018): 14.

Terintegrasi berasal dari kata integrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi merupakan pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi juga memiliki arti penggabungan atau pembauran yang membuat suatu hal menjadi satu. Secara singkat proses integrasi yang dimaksudkan ialah, hadirnya Pendidikan kristen secara menyeluruh baik dalam keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat secara umum. Dengan dilakukannya integrasi terhadap kehidupan para penyandang disabilitas akan secara otomatis memulihkan kembali karakter serta mentalitasnya, oleh karena dalam kehidupan penyandang disabilitas memiliki berbagai masalah.<sup>12</sup> Masalah tersebut terkait dalam sisi psikologi kaum difabel dimana masyarakat memojokkan mereka dan menganggap sebagai suatu aib. Begitu pun dari sisi ekonomi dimana para kaum difabel akan sangat kesulitan dalam dunia pekerjaan karena dianggap tidak mampu.<sup>13</sup>

Pelaksanaan proses pengintegrasian dalam kehidupan penyandang disabilitas akan memberi dampak yang baik terhadap pemahaman masyarakat yang awalnya memandang sebelah mata kaum penyandang disabilitas atau difabel, menjadi menghargai kehadiran kaum difabel ditengah masyarakat majemuk.<sup>14</sup> Bukan hanya itu kehadiran proses integrasi pun akan perlahan mengubah pemahaman serta sikap mengkotak-kotakkan kaum difabel dengan orang yang normal secara fisik. Maksudnya ialah terkikisnya pandangan untuk melihat kaum difabel sebagai kaum yang tak berdaya atau tak berguna baik dalam keluarga, sekolah atau mesyarakat secara luas.<sup>15</sup> Tujuan utamanya ialah agar melalui proses Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi, memberikan gambaran jelas bahwa melalui kehadiran integrasi kaum difabel menerima haknya sebagai manusia secara utuh. Terkait integrasi itu, maka perlu penanaman nilai yang baik terhadap paradigma masyarakat tentang penyandang disabilitas, untuk kemudian menerima setiap perbedaan yang hadir dalam suatu masyarakat.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif.<sup>16</sup> Metode tersebut berupaya mencari berbagai sumber yang erat kaitannya dengan masalah terhambatnya pembentukan

---

<sup>12</sup> Rima Setyaningsih, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel," *Sosiologi DILEMA* 31 No 1 (2016): 43.

<sup>13</sup> Rima Setyaningsih, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel."

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> James Anderson Lola, "Strategi Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pada Era Pandemi Covid-19," *Pendidikan Kristen* 1 (2020): 119.

karakter dan mentalitas penyandang disabilitas, dengan adanya berbagai pemahaman yang keliru dalam masyarakat terkait kehidupan penyandang disabilitas itu sendiri.

Pendekatan kualitatif juga dilakukan dengan maksud mengungkapkan suatu keadaan, atupun objek dalam konteks tertentu.<sup>17</sup> Menurut Erickson, penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan, dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan, serta menemukan dampak terhadap kehidupan.<sup>18</sup> Metode penulisan artikel ini menggunakan metode analisis data.

Metode analisis data adalah suatu upaya yang dilakukan terhadap suatu peristiwa atau masalah untuk meningkatkan pemahaman tentang objek penelitian sehingga memberi unsur kebaruan bagi orang lain.<sup>19</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif juga perlu melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data berdasarkan kredibilitas, kebergantungan serta kepastian yang merujuk pada persoalan kebenaran data bukan suatu konseptualisasi dari peneliti.<sup>20</sup>

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi

Pendidikan Kristen adalah wadah yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Allah. Pendidikan tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah secara formal, namun juga dalam keluarga, gereja dan masyarakat secara umum.<sup>21</sup> Pendidikan Kristen juga berpusat pada persekutuan bersama umat Allah. Umat Allah yang dimaksudkan ialah mengarah kepada semua orang yang percaya kepada Kristus tanpa memandang kekayaan, kesempurnaan fisik ataupun jabatan, tegas E.G. Homrighausen.<sup>22</sup>

Kehadiran Pendidikan Kristen dalam kehidupan setiap orang ialah menuntunnya meraih kesempurnaan iman, serta mampu melayani sesama dan bertanggung jawab dalam persekutuan kristen. Werner C. Graendorf, seperti yang dikutip Ronny Simatupang, mengatakan bahwa Pendidikan Kristen untuk membimbing setiap orang dengan cara pendidikan kontemporer menuju pengenalan dan pengalaman akan tujuan serta rencana Allah melalui setiap aspek kehidupan agar terwujud suatu pelayanan yang

---

<sup>17</sup> James Anderson Lola, "Strategi Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pada Era Pandemi Covid-19."

<sup>18</sup> Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 7.

<sup>19</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah* 17 (2018):84-85.

<sup>20</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif,"

<sup>21</sup> Talizaro Talfonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *pendidikan dan pembelajaran* 3 (2018): 125.

<sup>22</sup> Talizaro Talfonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak."

efektif.<sup>23</sup> Terkait pernyataan Werner tentang Pendidikan Kristen itu, sebenarnya yang ditekankan ialah masalah penyandang disabilitas.

Para penyandang disabilitas sebenarnya memiliki kemampuan yang khas untuk melayani Allah sesuai panggilannya. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), menegaskan bahwa penyandang disabilitas adalah suatu keadaan terbatasnya ruang gerak untuk melakukan aktivitas secara normal.<sup>24</sup> Sedangkan menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seorang yang mempunyai kelainan secara fisik, mental atau psikologi yang dapat mengganggu aktivitas hidup.<sup>25</sup> Namun bukan berarti bahwa para penyandang disabilitas tidak mampu melakukan satu hal apapun. Terkait pernyataan diatas, penyandang disabilitas secara fisik memang adalah individu yang sangat terbatas dibandingkan dengan manusia normal pada umumnya. Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa para penyandang disabilitas memiliki potensi beragam dalam dirinya, sama halnya bagi penyandang disabilitas yang telah dipekerjakan dalam berbagai bidang telah berkontribusi terhadap perusahaan atau instansi dimana mereka berada.

UUD Pasal 53 ayat (1) No. 8/2016 menegaskan persoalan hak bagi para penyandang disabilitas tetap berjalan selama hidupnya.<sup>26</sup> Terkait hal itu, yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana Pendidikan agama kristen memberi perhatian terhadap penyandang disabilitas agar tidak terabaikan? Merangkul penyandang disabilitas adalah tindakan yang dapat memberi kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berkarya. Artinya bahwa pengajaran yang diterapkan Pendidikan Agama Kristen adalah berdasar pada Alkitab. Sebab pengajaran tentang Alkitab adalah pengajaran yang efektif untuk memberi rangsangan, dorongan serta motivasi dalam bertindak.<sup>27</sup>

Untuk mencapai hal itu, maka Pendidikan Kristen seharusnya hadir mendidik, membimbing, terlebih menginspirasi setiap orang khususnya penyandang disabilitas. Secara umum, penyandang disabilitas kerap kali menganggap kekurangan dirinya sebagai kutuk dari Tuhan. Pandangan inilah yang harus diubah, baik dalam diri penyandang disabilitas bahkan orang yang disebut normal.<sup>28</sup> Salah satu tujuan

---

<sup>23</sup> Ronny Simatupang Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 58.

<sup>24</sup> Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang," *Ilmu hukum* 20 (2018): 67.

<sup>25</sup> Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang."

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Rebecca Hutagalung Rotua Julianovia, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Teologi* 1 (2019): 165.

<sup>28</sup> Ari Pratiwi, *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi* (Malang: UB Press, 2018), 3.

kehadiran Pendidikan Kristen dalam kehidupan penyandang disabilitas adalah menuntun untuk menerima dirinya sebagai bentuk anugerah yang harus dijalani dengan ikhlas.<sup>29</sup>

Maka dari itu, diperlukan pendidikan agama kristen hadir secara terintegrasi. Integrasi artinya sebuah penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh.<sup>30</sup> Integrasi dalam konteks sosial ialah sebuah kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan kondisi setiap individu. Artinya, kehadiran Pendidikan Kristen secara terintegrasi, mampu membawa persoalan sikap diskriminasi menjadi sikap penghargaan, penerimaan hingga perhatian kepada para penyandang disabilitas.<sup>31</sup> Terintegrasinya Pendidikan Kristen berarti menegaskan bahwa pentingnya Pendidikan Kristen ditanamkan baik dalam Gereja, Keluarga, ataupun Masyarakat secara luas.

Pendidikan Kristen dalam gereja ialah Pendidikan yang dilaksanakan gereja melalui berbagai kegiatan Pendidikan dan pengajaran. Kegiatan yang bersifat mendidik dan mengajar berada dalam kegiatan sekolah minggu. Kegiatan sekolah minggu adalah kegiatan peribadahan yang memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan karakter dan mental anak terkhusus penyandang disabilitas.<sup>32</sup> Kehadiran Pendidikan agama kristen dalam gereja menindaklanjuti keberadaannya dalam keluarga. Artinya benih yang tertanam dalam keluarga akan terus bertumbuh dan mengalami perkembangan dalam sebuah organisasi sekolah minggu.

Pendidikan Kristen dalam keluarga, Pendidikan Kristen hendaknya mengambil bagian dalam ranah kehidupan keluarga Kristen. Keluarga Kristen adalah tubuh Kristus yang di dalamnya menghadirkan kedamaian dan ketentraman.<sup>33</sup> Bukan hanya itu, namun melalui wadah keluarga, maka peran Pendidikan Kristen juga hadir mengajarkan kehidupan yang nyata kepada anak-anak melalui dasar pengajaran iman yang tepat. Dasar pengajaran yang dimaksudkan berasal dari Alkitab. Alkitab merupakan sumber utama pengajaran Pendidikan Kristen dalam keluarga, agar mampu menciptakan kedamaian dan ketentraman baik secara jasmani pun rohani terkhusus kepada penyandang disabilitas.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup> A Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi," *UIN Sunan Gunung Djati* 8 (20214): 125.

<sup>30</sup> A Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi."

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Shanan* 4 (2020).

<sup>33</sup> Talizaro Talfonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," 124.

<sup>34</sup> Talizaro Talfonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak."

Terkait itu, maka keberhasilan sebuah Pendidikan Kristen dalam keluarga ialah ketika tujuannya tercapai. Tujuan yang dimaksud ialah bahwa keluarga hendaknya menjadi wadah pembentuk karakter atau kepribadian seorang anak dalam hal ini penyandang disabilitas. Maka dengan itu, para penyandang disabilitas akan mampu memahami dirinya dan berusaha menjalaninya sebagai ungkapan syukur.<sup>35</sup>

Pendidikan Kristen dalam masyarakat. Pengajaran bagi para penyandang disabilitas yang telah berpartisipasi dalam pelayanan gereja, akan membentuk kedewasaan iman yang akhirnya dapat memberi diri melakukan pelayanan dalam masyarakat. Pendidikan Kristen dalam masyarakat erat kaitannya dengan sentuhan dalam berbagai bidang kehidupan dan latar belakang individu yang berbeda.<sup>36</sup> Terkait hal itu maka salah satu faktor utama kehadiran Pendidikan Kristen dalam masyarakat ialah memberi perlindungan serta kebebasan hak kepada para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas kerap kali merasa terganggu dalam ranah sosial kemasyarakatan, hal inilah yang kemudian Pendidikan Kristen melihat bahwa upaya penanaman konsep Pendidikan Kristen itu sendiri melalui pembelajaran adalah tindakan yang tepat. Hal itu mengupayakan perhatian serta perlindungan bagi penyandang disabilitas.<sup>37</sup>

### **Kebutuhan Mendasar Penyandang Disabilitas**

Pemenuhan kebutuhan adalah tindakan yang diartikan sebagai segala hal yang ingin dimiliki, dicapai, dan dinikmati oleh setiap orang termasuk penyandang disabilitas.<sup>38</sup> Kebutuhan merupakan kekurangan yang dialami oleh individu pada suatu waktu tertentu, tegas Gibson. Menurut Robert Baker ada empat bagian kebutuhan manusia, yakni: aspek fisik, pemenuhan pribadi, kebutuhan emosi, serta konsep diri yang memadai.<sup>39</sup>

Terkait pernyataan Robert Baker diatas, maka kebutuhan yang dimaksudkan ialah: Pertama, pelayanan sosial kepada para penyandang disabilitas. Pelayanan sosial diartikan sebagai kegiatan yang terorganisir guna memberi pertolongan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Pertolongan itu dapat berupa pelayanan Pendidikan

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Lisa Karyawati, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 25.

<sup>37</sup> Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga."

<sup>38</sup> Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang," 63.

<sup>39</sup> Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang."



husus bagi penyandang disabilitas, pelayanan Kesehatan, serta layanan pekerjaan.<sup>40</sup> Berdasarkan Undang-undang Nomor. 4 tahun 1997, menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki keselarasan kebutuhan dengan orang normal pada umumnya. Artinya penyandang disabilitas juga berkesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan serta penghidupan.<sup>41</sup> Kelangsungan kehidupan para penyandang disabilitas tak terlepas dari kebutuhannya sebagai makhluk sosial, dimana juga membutuhkan perlindungan dan kasih saang dari keluarga, gereja serta masyarakat.<sup>42</sup>

Kedua, pengembangan kerohanian penyandang disabilitas. Terkait masalah perkembangan kerohanian penyandang disabilitas, maka tentu saja peran Pendidikan Agama Kristen secara integrasi adalah aspek utama bagi perkembangan kerohanian para penyandang disabilitas.<sup>43</sup> Jika benar bahwa Pendidikan Kristen sangat penting dalam memberi pengenalan, pemahaman serta kasih dalam karya Allah, maka guru disekolah pun di gereja benar-benar menanamkan hal itu sejak dini, sehingga Pendidikan Kristen itu sendiri memiliki ruang lingkup yang luas untuk menyampaikan pengajarannya terhadap penyandang disabilitas. Menyangkut perkembangan kerohanian penyandang disabilitas maka peran Pendidikan Kristen dalam gereja harus dilaksanakan secara berkesinambungan serta kongkrit.<sup>44</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, penyandang disabilitas membutuhkan tindakan pelayanan yang memimpin mereka kepada Allah dalam Kristus Yesus sehingga penyandang disabilitas mengimani bahwa Allah menyertai setiap keberadaan hidupnya.<sup>45</sup>

### **Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi**

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian terpenting dari Pendidikan Kristen, sehingga harus mengacu proses pembelajaran secara terintegrasi. Menurut John Calvin, yang dikutip oleh Robert R. Boehlke berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen berdasar pada Alkitab sebagai ilmu pengetahuan dasar bagi orang percaya.<sup>46</sup> Artinya

---

<sup>40</sup> Eny Hikmawati, "Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat," *kajian permasalahan sosial dan usaha kesejahteraan sosial* 16 (2011): 24.

<sup>41</sup> Eny Hikmawati, "Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat."

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Solmeriana Sinaga, "Metode Pendidikan Agama Kristen (Pak) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (Hki) Resort Lubuk Pakam," *pendidikan agama kristen* 4 (2019): 74.

<sup>44</sup> Solmeriana Sinaga, "Metode Pendidikan Agama Kristen (Pak) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (Hki) Resort Lubuk Pakam."

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi," *Teologi* 19 (2020): 53.

bahwa penerapan Pendidikan Agama Kristen secara terintegrasi harus mengalami pengalaman nyata baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat.

Dalam diri penyandang disabilitas dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan untuk membentuk karakter dan mental Kristen bagi penyandang disabilitas.<sup>47</sup> Penerapan kasih terhadap penyandang disabilitas dalam keluarga merupakan dasar dari penerapan Pendidikan Agama Kristen. Kasih bagaikan cermin kehidupan orang percaya dalam menyatakan karya Allah terkhusus kepada para penyandang disabilitas.<sup>48</sup> Maka dari itu kasih perlu diterapkan sebagai bagian dari Pendidikan Agama Kristen yang dapat membawa perubahan sikap, karakter bahkan mental penyandang disabilitas.<sup>49</sup>

Terkait itu, maka orang tua dalam keluarga yang adalah tangan kanan Allah menunaikan tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, memelihara serta membentuk karakter penyandang disabilitas.<sup>50</sup> Penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam gereja merupakan pusat pengembangan iman bagi para penyandang disabilitas. Gereja bukan hanya berperan memberikan pelayanan khotbah dan sakramen, namun gereja juga bertindak sebagai penyokong, penolong dan pemberi rasa aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas yang berdasarkan Alkitab.<sup>51</sup> Pemberian rasa aman dan nyaman merupakan metode awal dalam membangun karakter dan mental penyandang disabilitas. Sehingga gereja akan mencerminkan perwujudan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan penyandang disabilitas.<sup>52</sup>

Jadi untuk mewujudkan implementasi Pendidikan Agama Kristen secara integrasi, harus melibatkan semua pihak. Dimana gereja tidak dapat lepas tanggung jawab dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen sebab perkembangan Pendidikan Agama Kristen dalam gereja akan terus berlangsung dalam keluarga begitu sebaliknya.<sup>53</sup> Keluarga pun tidak dapat lepas tanggung jawab perihal penerapan Pendidikan Agama Kristen, sebab penerapan Pendidikan Agama Kristen akan terus berlangsung dalam masyarakat dan

---

<sup>47</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi."

<sup>48</sup> Aris Munandar, "Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2020).

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Dirk Roy Kolibu, "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani GSJA Kalimantan Tengah," *pendidikan agama kristen* 3 (2019): 15–16.

<sup>51</sup> Dirk Roy Kolibu, "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani GSJA Kalimantan Tengah."

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Meri Krisna Dewi Sitepu, "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 8 (2020): 78–79.

sekolah, hal inilah yang merupakan bentuk kepedulian terhadap penerapan Pendidikan Agama Kristen kepada semua pihak termasuk para penyandang disabilitas.<sup>54</sup>

### **Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen yang Terintegrasi**

Masalah terkait pandangan sosial masyarakat terhadap penyandang disabilitas ialah meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial. Artinya masyarakat secara umum terus menganggap penyandang disabilitas sebagai kaum yang serba terbatas.<sup>55</sup> Pandangan tersebut terus menekan batin anak penyandang disabilitas, yang memungkinkan terjadinya stress, tak bergairah dan bahkan merasa tidak berguna. Terkait masalah ini, peran keluarga semestinya merangkul penyandang disabilitas, namun keluarga justru memberikan batasan dalam bersosial, akhirnya para penyandang disabilitas terabaikan, dan terkucilkan.<sup>56</sup>

Pendidikan Agama Kristen saat ini justru hadir dalam mengubah pandangan masyarakat serta keluarga terkait masalah tersebut. Tindakan yang dilakukan Pendidikan Agama Kristen ialah mengedukasi masyarakat termasuk setiap keluarga untuk menerima para penyandang disabilitas sebagai bagian dari kehidupan Kristen.<sup>57</sup> Maka tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memberi ruang untuk tidak mengabaikan, dan mendeskriminasi para penyandang disabilitas. Keterwujudan tujuan ini haruslah dilakukan secara terintegrasi. Dimana semua pihak dalam keluarga, masyarakat, sekolah pun gereja turut memperjuangkan hal itu sebagaimana kesaksian Alkitab dan juga Undang-undang pemerintah tentang penyertaan hak bagi penyandang disabilitas.<sup>58</sup>

Perlu dilakukan Kerjasama antara Pendidikan Agama Kristen bersama Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) dalam memikirkan hingga menyusun strategi kurikulum pembelajaran yang efektif bagi penegakan kesatuan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas. Kontribusi tersebut memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berkarya baik secara formal (sekolah) ataupun nonformal (lingkungan sosial kemasyarakatan).<sup>59</sup> Dengan adanya kurikulum tersebut sebagai

---

<sup>54</sup> Meri Krisna Dewi Sitepu, "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk."

<sup>55</sup> Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *pasca sarjana UIN walisongo semarang* 1 (2017): 24.

<sup>56</sup> Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas."

<sup>57</sup> Eko Kristianto Paulus, "Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas," *ilmiah* 15 (2019): 69.

<sup>58</sup> Eko Kristianto Paulus, "Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas."

<sup>59</sup> Ibid.

pedoman Pendidikan Agama Kristen, maka Pendidikan agama kristen tidak hanya hadir dalam lingkungan sekolah namun juga dalam kehidupan keseharian penyandang disabilitas, untuk menuntunnya menyikapi persoalan kehidupan terlebih pengenalan karya Kristus dalam dirinya. Maka dampak atau implikasi yang terjadi melalui proses teori Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi ini sebagai pemerhati bagi kaum penyandang disabilitas, artinya melegakan mereka atas keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka melalui proses integrasi.<sup>60</sup>

#### **4. Kesimpulan**

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik dalam jangka waktu yang lama. Penyandang disabilitas juga dipandang sebagai seorang yang terbatas dalam melakukan aktivitas layaknya orang normal pada umumnya. Penetapan Undang-undang Pasal 53 ayat (1) No. 8/2016 tentang hak para penyandang disabilitas telah disahkan oleh pemerintah. Melalui kebijakan tersebut, para penyandang disabilitas sedikit diberikan ruang gerak dalam beberapa hal seperti bersekolah, bersosial dalam lingkungan sekitar.

Nampaknya hal tersebut tidak begitu berdampak secara menyeluruh terkait karakter dan mental penyandang disabilitas, dimana dalam menjalani kehidupan setiap hari penyandang disabilitas menjadi bahan ejekan bagi sebagian besar masyarakat disekitarnya. Hal inilah yang menimbulkan tindakan deskriminasi. Pendidikan Agama Kristen hadir dalam kehidupan penyandang disabilitas secara integrasi. Integrasi artinya bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berlangsung di sekolah namun juga dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi akan berdampak baik kepada pembentukan karakter serta mental para penyandang disabilitas. Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi bukan merujuk kepada pemberian teori secara akademik, namun Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai acuan atau pedoman bagi setiap guru, orang tua, para Pemimpin Gereja serta masyarakat untuk memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang harus dilindungi, disayangi, dirangkul serta dibina berdasarkan pengajaran Kristus melalui Alkitab.

#### **Referensi**

- A Rusdiana. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi." *UIN Sunan Gunung Djati* 8 (20214).  
Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitati." *Alhadharah* 17 (2018).

---

<sup>60</sup> Ibid.

- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Ari Pratiwi. *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press, 2018.
- Aris Munandar. "Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2020).
- Arozatulo Telaumbanua. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi." *Teologi* 19 (2020).
- Auham Jauhari. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *pasca sarjana UIN walisongo semarang* 1 (2017).
- Desi Sianipar. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Shanan* 4 (2020).
- Dini Widianarsih. "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi." *ilmu kesejahteraan sosial* (2019).
- Dirk Roy Kolibu. "Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani GSJA Kalimantan Tengah." *pendidikan agama kristen* 3 (2019).
- Eko Kristianto Paulus. "Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas." *ilmiah* 15 (2019).
- Eny Hikmawati. "Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat." *kajian permasalahan sosial dan usaha kesejahteraan sosial* 16 (2011).
- Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Ismail Shaleh. "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang." *Ilmu hukum* 20 (2018).
- James Anderson Lola. "Strategi Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Pada Era Pandemi Covid-19." *Pendidikan Kristen* 1 (2020).
- Karami, Nasrun Alboneh. "Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Dikotaraia Provinsi Papua." *Al-Qalam* 20 (2014).
- Lisa Karyawati. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019).
- Meri Krisna Dewi Sitepu. "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 8 (2020).
- Rima Setyaningsih. "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel." *Sosiologi DILEMA* 31 No 1 (2016).
- Rotua Julianovia, Rebecca Hutagalung. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita." *Teologi* 1 (2019).
- Rusdiyanto. "Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Pendidikan Islam* 7 (2018).
- Solmeriana Sinaga. "Metode Pendidikan Agama Kristen (Pak) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (Hki) Resort Lubuk Pakam." *pendidikan agama kristen* 4 (2019).
- Talizaro Talfonao. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku

Anak." *pendidikan dan pembelajaran* 3 (2018).  
Wenno, Calvin Vinset. "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3." *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 (2020).